

KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF KEPALA SEKOLAH DALAM KETERLIBATAN GURU PADA PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI SMA NEGERI 13 KOTA JAMBI

Ester Ella Paulina¹, Mulyadi², Erisa Kurniati³
^{1,2,3} Universitas Jambi, Indonesia

Email: esterellapm1310@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2219>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 11 June 2026

Keywords:

Participatory Leadership

Teacher Involvement

Decision Making



ABSTRAK

This study aims to analyze the implementation of participatory leadership by the principal and teacher involvement in decision-making at SMAN 13, Jambi City. The study used a qualitative approach with a case study to gain a deeper understanding of participatory leadership practices in the real school context. Data were collected through open-ended questionnaires, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that participatory leadership by the principal is implemented through four main aspects: two-way communication, collaboration, teacher involvement, and deliberative decision-making. Teacher involvement has occurred in the planning, implementation, evaluation, academic, and disciplinary development aspects. However, this involvement has not been fully optimal because teachers have not been involved evenly in the initial stages of policy formulation. The novelty of this study shows that teacher involvement is still not comprehensive, resulting in a gap between the practice and concept of participatory leadership. Therefore, it is necessary to strengthen teacher participation to make it more equitable, substantive, and sustainable.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kepemimpinan partisipatif kepala sekolah serta keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan di SMAN 13 Kota Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik kepemimpinan partisipatif dalam konteks nyata sekolah. Data dikumpulkan melalui kuesioner terbuka, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif kepala sekolah diimplementasikan melalui empat aspek utama, yaitu komunikasi dua arah, kolaborasi, keterlibatan guru, dan pengambilan keputusan secara musyawarah. Keterlibatan guru telah berlangsung pada aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, akademik, dan pembinaan disiplin. Namun, keterlibatan tersebut belum sepenuhnya optimal karena guru belum dilibatkan secara merata pada tahap awal perumusan kebijakan. Kebaruan penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru masih belum menyeluruh, sehingga terdapat kesenjangan antara praktik dan konsep kepemimpinan partisipatif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan partisipasi guru agar lebih merata, substantif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Kepemimpinan Partisipatif, Keterlibatan Guru, Pengambilan Keputusan,*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas kerja anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Subni, 2024). Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan formal yang dimiliki seorang pemimpin, tetapi juga mencakup kemampuan dalam menggerakkan, menginspirasi, serta membangun komitmen anggota organisasi agar bersedia bekerja secara sukarela. Seorang pemimpin yang efektif tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, melainkan juga sebagai pengarah, pembimbing, dan teladan yang mampu menumbuhkan semangat kerja serta rasa tanggung jawab bawahan.

Kepemimpinan kepala sekolah dapat dikatakan efektif apabila ditunjukkan melalui sikap partisipatif, tanggung jawab, pemberian motivasi, serta perhatian terhadap pendapat guru dan tenaga kependidikan (Nafiqoh, 2017). Salah satu bentuk kepemimpinan yang relevan dengan perkembangan manajemen sekolah saat ini adalah kepemimpinan partisipatif. Kepemimpinan ini menekankan pentingnya keterlibatan guru dan warga sekolah dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mampu meningkatkan rasa memiliki, tanggung jawab, serta semangat kerja dalam melaksanakan tugas pendidikan.

Kepemimpinan partisipatif tidak menjadikan kepala sekolah sebagai satu-satunya pengambil keputusan, melainkan mendorong terciptanya suasana kebersamaan, keterbukaan, dan kolaborasi dalam mencapai tujuan pendidikan (Nurman *et al.*, 2018). Kepemimpinan ini ditandai oleh keterlibatan anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan, keterbukaan terhadap masukan, serta interaksi aktif antara pimpinan dan anggota sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan partisipatif dipahami sebagai pendekatan yang mampu membangun hubungan kerja yang kolaboratif antara kepala sekolah dan guru.

Keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan komunikasi yang terbuka, memberikan kepercayaan, serta menyediakan ruang yang aman bagi guru untuk menyampaikan pandangan dan masukan. Kepemimpinan yang memberikan ruang partisipasi dipandang mampu mendorong terbentuknya budaya kerja sama di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan Anwar *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa kepemimpinan partisipatif kepala sekolah berkontribusi positif terhadap kualitas kerja pendidik dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 13 Kota Jambi, diketahui bahwa kepala sekolah telah berupaya melibatkan guru dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti penegakan kedisiplinan, perencanaan kegiatan, serta pelaksanaan program kerja. Guru juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dalam forum rapat sebelum kebijakan ditetapkan.

Namun demikian, keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan tersebut belum sepenuhnya optimal. Partisipasi guru masih cenderung terbatas pada forum formal seperti rapat sekolah, sementara keterlibatan pada tahap awal perumusan keputusan belum berjalan secara maksimal. Selain itu, tidak semua guru terlibat secara langsung dalam setiap proses pengambilan keputusan, sehingga guru lebih sering berperan sebagai penerima keputusan daripada sebagai pihak yang terlibat sejak awal.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik kepemimpinan yang diterapkan dengan prinsip kepemimpinan partisipatif yang ideal. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa kepemimpinan partisipatif menuntut keterlibatan guru secara aktif dan merata dalam seluruh tahapan pengambilan keputusan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi kebijakan. Hal ini juga diperkuat oleh Wahjosumidjo (2013) yang menyatakan

bahwa keterlibatan guru sejak tahap awal dapat meningkatkan kualitas kebijakan serta memperkuat komitmen dalam pelaksanaannya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan dan keterlibatan guru. Faisal (2021) menyatakan bahwa kepemimpinan partisipatif diwujudkan melalui konsultasi, pengambilan keputusan bersama, dan pendelegasian tugas. Sementara itu, Mohzana *et al.* (2025) menemukan bahwa keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan berpengaruh positif terhadap komitmen kerja guru. Namun, penelitian tersebut masih lebih menekankan pada dampak kepemimpinan, belum secara mendalam mengkaji proses penerapannya dalam meningkatkan keterlibatan guru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian praktik kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam melibatkan guru secara aktif dan menyeluruh dalam proses pengambilan keputusan di SMAN 13 Kota Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerapan kepemimpinan partisipatif serta kontribusinya dalam meningkatkan keterlibatan guru dalam menentukan kebijakan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan di SMAN 13 Kota Jambi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam praktik kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam melibatkan guru pada proses pengambilan keputusan di sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali fenomena secara komprehensif berdasarkan pengalaman, persepsi, dan pandangan para partisipan yang terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti dalam konteks yang nyata dan spesifik (Moleong, 2016).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner terbuka dan wawancara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data naratif mengenai penerapan kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait pelibatan guru dalam proses pengambilan keputusan. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti notulen rapat, program kerja sekolah, struktur organisasi, serta dokumen lain yang relevan guna memperkuat dan melengkapi data primer yang diperoleh di lapangan.

Penentuan partisipan penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru yang terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu kuesioner terbuka, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Kuesioner digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai praktik kepemimpinan partisipatif kepala sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban informan secara lebih luas sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan

berbagai arsip dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan sebagai bahan pendukung dan verifikasi data.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Penerapan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap data penelitian (Sugiyono, 2023).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara prosedural, penelitian ini dilaksanakan melalui tahap persiapan, tahap pengumpulan data di lapangan, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan penelitian secara sistematis dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam pengambilan keputusan keputusan di SMAN 13 Kota Jambi

Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa di SMAN 13 Kota Jambi, gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah diwujudkan melalui pendekatan kepemimpinan yang bersifat timbal balik dan kerja sama. Analisis data dari wawancara, kuesioner, dan dokumen menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan partisipatif dalam empat aspek kunci: cara berkomunikasi, kerja sama tim, pelibatan guru dalam penentuan keputusan, dan proses pengambilan keputusan itu sendiri. Gabungan keempat aspek ini menciptakan model kepemimpinan yang tidak hanya terorganisir, tetapi juga melibatkan semua pihak dalam pengelolaan sekolah.

Pertama, komunikasi yang melibatkan semua orang tampak dalam pemanfaatan sarana formal dan cara berkomunikasi yang lebih santai. Kepala sekolah rutin menggelar rapat bulanan yang menjadi wadah utama untuk berbagi informasi dan mendiskusikan berbagai kebijakan. Ditambah lagi, komunikasi semakin lancar dengan adanya grup WhatsApp, yang memungkinkan pertukaran pesan lebih cepat dan fleksibel. Cara berkomunikasi semacam ini mencerminkan dialog terbuka dua arah, di mana guru tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif memberikan tanggapan dan masukan. Situasi ini menumbuhkan rasa keterlibatan guru yang lebih tinggi dan menciptakan suasana komunikasi antaranggota organisasi yang hidup.

Kedua, kerja sama dalam organisasi terlihat jelas dalam penyusunan dan pelaksanaan berbagai program sekolah. Kepala sekolah mengajak tim manajemen dan para guru dalam setiap tahapan pengembangan program melalui sistem kerja yang terstruktur, mulai dari koordinasi internal hingga pertemuan besar bersama seluruh guru. Selain itu, kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan gagasan dan kreativitas saat

menjalankan program. Ini menunjukkan bahwa kerja sama tidak hanya sebatas urusan administrasi, melainkan juga memberdayakan guru sebagai rekan strategis dalam menjalankan sekolah.

Ketiga, keterlibatan guru dalam proses penentuan keputusan menunjukkan partisipasi yang cukup aktif, meski belum mencapai tingkat yang optimal. Guru diberi kesempatan untuk menyuarakan saran, kritik, dan ide dalam berbagai forum, terutama rapat sekolah. Namun demikian, tahap awal penentuan keputusan masih lebih banyak diisi oleh diskusi internal para manajer sebelum dibahas lebih luas. Hal ini menandakan bahwa peran serta guru dalam pengambilan keputusan bersifat bertahap, di mana mereka lebih terlibat dalam proses diskusi dan penyempurnaan keputusan.

Keempat, penentuan keputusan dilakukan melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama, yang merupakan cara utama dalam menetapkan kebijakan sekolah. Dalam beberapa kondisi, keputusan juga bisa diambil melalui pemungutan suara jika kesepakatan belum tercapai. Cara pengambilan keputusan ini memberikan pengaruh positif pada kebijakan rekrutmen guru, karena mereka merasa dilibatkan dalam proses tersebut, sehingga meningkatkan rasa memiliki mereka terhadap keputusan yang telah dibuat.

Tabel 4.1 Implementasi Kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam pengambilan keputusan keputusan di SMAN 13 Kota Jambi

Indikator	Bentuk Implementasi	Media/ Instrumen
Komunikasi	Rapat rutin bulanan dan komunikasi digital	Rapat dan Media sosial
Kolaborasi	Kerja sama tim dan melibatkan guru dalam program	Tim kerja dan rapat besar
Keterlibatan Guru	Pemberian ruang saran dan kritik	Forum rapat dan diskusi
Pengambilan Keputusan	Musyawarah dan voting	Forum rapat sekolah

Keterlibatan Guru dalam Pengambilan Keputusan di SMAN 13 Kota Jambi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi guru dalam proses pengambilan keputusan berlangsung secara aktif dan berkelanjutan melalui beberapa aspek kunci. Dalam tahap perencanaan program, guru terlibat dalam pengembangan rencana kerja sekolah melalui rapat dan diskusi. Keterlibatan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menyampaikan gagasan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Selama tahap pelaksanaan program, guru mengambil peran aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah, baik dalam pengajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Mereka juga berkontribusi dalam pengembangan siswa, sehingga keterlibatan mereka bersifat operasional dan strategis. Pada tahap evaluasi program, guru berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi seperti komite ujian dan refleksi terhadap program sekolah. Partisipasi ini memungkinkan guru untuk memberikan masukan guna perbaikan kebijakan yang ada.

Dalam proses pengambilan keputusan akademik, guru memiliki kebebasan dalam menentukan metode pembelajaran serta sistem penilaian. Hal ini menunjukkan peran strategis mereka dalam membentuk arah pembelajaran. Selain itu, dalam menciptakan disiplin dan suasana sekolah, guru berkontribusi dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung melalui kesepakatan di kelas dan penegakan peraturan sekolah.

Tabel 4.2 Keterlibatan Guru dalam Pengambilan Keputusan

Aspek	Tingkat keterlibatan	Catatan
Perencanaan	Belum Optimal	Guru belum dilibatkan pada tahap awal perumusan keputusan
Pelaksanaan	Optimal	Guru aktif dalam pelaksanaan program
Evaluasi	Optimal	Guru terlibat dalam evaluasi program
Akademik	Sangat optimal	Guru memiliki otonomi dalam pembelajaran
Disiplin	Optimal	Guru berperan dalam pembinaan iklim sekolah

Pembahasan

Implementasi Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah

Interpretasi hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif kepala sekolah di SMAN 13 Kota Jambi berperan dalam menciptakan pengelolaan sekolah yang terbuka dan kolaboratif. Hal ini tercermin dari komunikasi dua arah, kolaborasi, pelibatan guru, serta penggunaan musyawarah dalam pengambilan keputusan.

Pada aspek komunikasi, kepala sekolah telah menerapkan komunikasi dua arah melalui rapat dan media digital. Kondisi ini sejalan dengan teori Likert yang menyatakan bahwa kepemimpinan partisipatif ditandai dengan adanya komunikasi efektif antara pimpinan dan anggota organisasi. Komunikasi yang terbuka mampu meningkatkan kualitas hubungan kerja dan pengambilan keputusan. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi guru dalam komunikasi masih belum merata.

Pada aspek kolaborasi, kepala sekolah mendorong kerja sama antar guru dalam pelaksanaan program sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Muspawi (2014) bahwa kepemimpinan kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan anggota organisasi. Namun, kolaborasi masih lebih dominan pada tahap pelaksanaan dan belum optimal pada tahap perencanaan. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Lubis *et al.* (2021). kepemimpinan partisipatif memberikan ruang bagi bawahan untuk berbagi tanggung jawab dan berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan, sehingga tercipta komitmen dan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap organisasi.

Pada aspek pelibatan guru, guru telah dilibatkan dalam rapat dan diskusi sebelum keputusan diambil. Hal ini sejalan dengan Permana & Karwanto (2020) yang menyatakan bahwa kepemimpinan partisipatif melibatkan bawahan melalui proses konsultasi. Namun, keterlibatan guru masih terbatas pada tahap pembahasan dan belum mencakup tahap awal perumusan kebijakan.

Pada aspek pengambilan keputusan, penggunaan musyawarah menunjukkan pendekatan demokratis. Hal ini sejalan dengan teori Path-Goal yang menyatakan bahwa pemimpin partisipatif mempertimbangkan masukan bawahan untuk meningkatkan efektivitas keputusan. Secara keseluruhan, implementasi kepemimpinan partisipatif telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pada pemerataan keterlibatan guru, terutama pada tahap perencanaan.

Keterlibatan Guru dalam Pengambilan Keputusan

Interpretasi hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru di SMAN 13 Kota Jambi telah berlangsung dalam beberapa aspek utama, meskipun belum merata pada seluruh tahapan pengambilan keputusan. Keterlibatan ini mencerminkan adanya upaya penerapan prinsip partisipatif, namun masih memerlukan penguatan agar lebih optimal dan menyeluruh. Pada aspek perencanaan, keterlibatan guru masih belum optimal karena belum dilibatkan sejak tahap awal perumusan kebijakan. Guru cenderung dilibatkan pada forum tertentu seperti rapat setelah rancangan awal disusun oleh pihak manajemen. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menegaskan bahwa keterlibatan guru seharusnya mencakup seluruh tahapan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dengan demikian, keterlibatan yang terjadi masih bersifat terbatas dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip partisipatif secara utuh.

Pada aspek pelaksanaan, guru menunjukkan keterlibatan yang baik dalam menjalankan program sekolah. Guru berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap kebijakan yang telah disepakati. Hal ini sejalan dengan Rohiyatun (2018) yang menyatakan bahwa keterlibatan guru tidak hanya dilihat dari keikutsertaan dalam perencanaan, tetapi juga dari partisipasi aktif dalam pelaksanaan program.

Pada aspek evaluasi, guru juga dilibatkan dalam memberikan masukan terhadap kebijakan dan program yang telah dilaksanakan. Keterlibatan ini terlihat dari adanya kesempatan bagi guru untuk menyampaikan evaluasi melalui forum rapat maupun komunikasi informal. Hal ini sesuai dengan Nugroho *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam evaluasi dapat meningkatkan kualitas kebijakan karena didasarkan pada pengalaman langsung di lapangan.

Namun, pada aspek pengambilan keputusan akademik, keterlibatan guru masih belum optimal. Guru belum sepenuhnya menjadi aktor utama dalam menentukan kebijakan pembelajaran, sehingga keterlibatan yang terjadi masih bersifat parsial. Kondisi ini menunjukkan bahwa otonomi profesional guru dalam aspek akademik belum sepenuhnya dimaksimalkan sesuai dengan konsep kepemimpinan partisipatif.

Pada aspek pembinaan disiplin dan iklim sekolah, guru telah menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam menjaga tata tertib serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini mencerminkan adanya tanggung jawab profesional guru tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan budaya sekolah.

Dari sisi dampak, keterlibatan guru terbukti mampu meningkatkan komitmen dan rasa memiliki terhadap kebijakan sekolah. Guru yang dilibatkan cenderung lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan program yang telah disepakati. Keterlibatan tersebut juga dapat meningkatkan motivasi dan rasa memiliki terhadap organisasi sekolah. Tikiawati dan Sulistyaningrum (2024) menjelaskan bahwa guru yang diberikan kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan akan memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap keberhasilan program sekolah karena merasa dihargai dan dipercaya sebagai bagian penting dari organisasi. Hal ini juga sejalan dengan Handoko *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan guru dapat meningkatkan motivasi kerja dan sense of ownership terhadap organisasi. Meskipun demikian, pemerataan keterlibatan masih perlu ditingkatkan agar manfaat partisipasi dapat dirasakan oleh seluruh guru secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa

kepemimpinan partisipatif kepala sekolah di SMAN 13 Kota Jambi telah diterapkan melalui komunikasi terbuka, kolaborasi, pelibatan guru, serta pengambilan keputusan secara musyawarah. Implementasi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan ruang partisipasi bagi guru dalam berbagai proses pengelolaan sekolah. Pola kepemimpinan yang diterapkan mencerminkan adanya upaya untuk membangun hubungan kerja yang lebih demokratis, terbuka, dan kolaboratif.

Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan telah berlangsung dalam berbagai aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengambilan keputusan akademik, serta pembinaan disiplin sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga telah diberi kesempatan untuk memberikan masukan dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Namun demikian, keterlibatan tersebut belum sepenuhnya optimal karena guru belum dilibatkan secara menyeluruh pada tahap awal perumusan kebijakan dan tingkat partisipasi guru masih belum merata. Hal ini menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan partisipatif yang diterapkan masih bersifat bertahap dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip partisipatif secara utuh.

Kepemimpinan partisipatif yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap peningkatan komitmen, rasa memiliki (*sense of ownership*), serta tanggung jawab guru terhadap kebijakan sekolah. Guru yang dilibatkan cenderung lebih aktif dalam melaksanakan program serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap tujuan organisasi sekolah. Selain itu, kepemimpinan partisipatif juga berkontribusi dalam menciptakan iklim kerja yang lebih kondusif, harmonis, dan kolaboratif di lingkungan sekolah.

Namun demikian, untuk mencapai implementasi yang lebih optimal, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam meningkatkan keterlibatan guru, khususnya pada tahap awal perencanaan dan perumusan kebijakan. Kepala sekolah perlu memperluas ruang partisipasi, mendorong keterlibatan seluruh guru secara merata, serta membangun budaya organisasi yang mendukung keterbukaan dan kolaborasi. Dengan demikian, kepemimpinan partisipatif tidak hanya bersifat formal, tetapi juga substantif dan mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta kinerja organisasi sekolah secara keseluruhan.

REFERENSI

- Anwar, F., Asrin, A., & Setiadi, D. (2022). Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (*JPAP*) *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 6(2), 39–45. <https://doi.org/10.29303/jpap.v6i2.500>
- Faisal, A. (2021). Kepemimpinan Partisipatif di SMU Labschool Kebayoran Jakarta. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2(1), 2013–2015.
- Handoko, Y., Ramadhoni, S. R., Fitriana, F., & Tersta, F. W. (2025). Dinamika Partisipasi Guru dan Siswa dalam Proses Pengambilan Keputusan di Sekolah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(3), 531. <https://doi.org/10.30998/sap.v9i3.25771>
- Lubis, M. F., Bahri, S., & Sulhati, S. (2021). Analisis Gaya Kepemimpinan Partisipatif Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Kinerja Guru di MTS Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 7(1), 378845. <https://doi.org/10.30596/edutech.v7i1.5227>
- Moleong, P. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT Remaja Rosdakarya.

- Muspawi, M. (2014). Pengembangan Model Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Berorientasi pada Kinerja Sekolah Efektif (Studi Kepemimpinan Kepala SD No.02/VII Pasar Sarolangun Kabupaten Sarolangun). *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 16(1), 19–22.
- Nafiqoh, H. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(1), 57–75. <https://doi.org/10.22460/ts.v3i1p57-75.318>
- Nisa, H. K. (2025). Penerapan Model Kepemimpinan Path Goal pada Lembaga Pendidikan. 01(01), 28–36.
- Nugroho, B. S., Tannady, H., Fuadi, T. M., Aina, M., & Anggreni, M. A. (2023). Role of Work Experience, Work Motivation and Educational Background on Teacher Performance at Vocational School. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 476–487. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.745>
- Nurman, M., Yuliejantiningasih, Y., & Roshayanti, F. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Sekolah Smp Negeri Di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 7(3), 231–247. <https://doi.org/10.26877/jmp.v7i3.3141>
- Permana, A. W., & Karwanto, K. (2020). Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dalam Upaya Meningkatkan Profesional Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 58. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p58-67>
- Rohiyatun, B. (2018). Analisis Keterlibatan Guru dalam Pengambilan Keputusan (Kajian Teoritis Organisasi Sekolah). *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 1(1), 53–59.
- Subni, M. (2024). Peran Kepemimpinan dalam Membangun Tim Kerja dan Mengembangkan Organisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 15–26. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/impian/article/view/2779>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Penerbit Alfabeta.
- Tikiawati, T., & Sulistyanningrum, S. D. (2024). Teachers' Involvement in Managerial Decision-Making Processes in Schools. *International Journal of Educational Research & Social* <https://doi.org/10.51601/ijersc.v5i2.797>
- Wahjosumidjo. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. 9 ed. Jakarta: PT Raja Grafin

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

